
Pengaruh *Whistleblowing Systems* Dengan Dimensi *Fraud Hexagon* di Perusahaan BUMN Non Perbankan

Trie Sartika Pratiwi¹, Sri Maryati², Abdul Rohman³

Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Sumatera Selatan¹,

E-mail koresponden : ¹ trie.sartika@fe.unsri.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of financial stability, whistleblowing system, related party transaction, director change, frequent number of CEO's pictures, and political connection on financial reporting fraud. The population used in this study is non-banking State-Owned Enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018 – 2022. The sample determination used a purposive sampling technique which resulted in a sample size of 18 companies.. The analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis using IBM SPSS software. The findings of the study indicate that: (1) financial stability has a positive and significant effect on financial reporting fraud; (2) the whistleblowing system has a positive and significant effect on financial reporting fraud; (3) related party transactions have a positive and significant effect on financial reporting fraud; (4) director change does not have a significant effect on financial reporting fraud; (5) frequent number of CEO's pictures does not have a significant effect on financial reporting fraud; and (6) political connections do not have a significant effect on financial reporting fraud.

Keyword: *Whistleblowing Systems, Fraud Dimensions, Non-Banking BUMN*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial stability, whistleblowing system, related party transaction, director change, frequent number of CEO's pictures*, dan *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018 – 2022. Penentuan sampel menggunakan *teknik purposive sampling* yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 18 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software IBM SPSS. Hasil temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa: (1) *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (2) *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (3) *related party transaction* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (4) *director change* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (5) *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; dan (6) *political connection* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : *Whistleblowing Systems , Dimensi Fraud , BumN Non Perbankan*

PENDAHULUAN

Tindakan kecurangan merupakan tindakan penipuan yang bisa dilakukan baik oleh individu ataupun oleh organisasi yang bertujuan untuk memperoleh uang/kekayaan/jasa dan tindakan ini bisa juga dilakukan untuk menghindari pembayaran atau untuk mengamankan keuntungan bisnis seseorang (Tuanakota, 2012). Pencegahan kecurangan merupakan langkah penting yang harus diupayakan untuk menekan terjadinya kerugian di masa depan. Perbaikan sistem yang mendukung kemudahan dalam berbisnis, peningkatan efektivitas dalam pengelolaan keuangan, serta upaya penegakan hukum terhadap tindakan kecurangan merupakan langkah konkrit dalam mengurangi tindakan korupsi atau kecurangan lainnya.

Adapun upaya pencegahan fraud lain yang dapat dilakukan yaitu dengan mekanisme sistem *whistleblowing*. Menurut Mahdi & Darwis (2020) sistem *whistleblowing* merupakan sarana bagi pelapor untuk melaporkan tindakan kecurangan di organisasi. (Mahdi & Darwis, 2020). Adanya sistem *whistleblowing* juga menjadikan masyarakat lebih mudah dalam melaporkan tindak kecurangan/fraud tanpa adanya kekhawatiran karena kerahasiaan data terjamin dan diharapkan banyak masyarakat yang melaporkan tindakan kecurangan sehingga dapat mencegah dan memutus mata rantai fraud (Rizal et al., 2022).

Whistleblowing system perlu dibangun sebagai *control environment*. Sistem tersebut bermanfaat dalam memperkuat sistem pengendalian internal. Antara lain tersedianya cara penyampaian informasi yang penting dan kritis, tersedianya mekanisme deteksi dini atas kemungkinan terjadinya masalah akibat suatu pelanggaran, tersedianya kesempatan untuk menangani masalah pelanggaran secara internal sebelum meluas, mengurangi resiko dampak dari pelanggaran, dan masukan kepada organisasi.

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan merupakan hasil *output* dari

proses akuntansi yang disajikan oleh perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai keuangan sebuah perusahaan kepada seluruh pihak - pihak yang berkepentingan, baik pengguna internal maupun pengguna eksternal yang dimana akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Koharudin & Januarti, 2021). Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan sangat diperlukan oleh pihak yang berkepentingan seperti investor. Hal itu menjadikan tolok ukur bagi manajemen untuk berusaha menunjukkan laporan keuangan agar dalam pandangan investor perusahaan tersebut memiliki nilai yang baik. Laporan keuangan juga merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dari manajemen kepada stakeholder sehingga harus disajikan dengan representasi yang tepat dan bebas dari kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja (Lastanti et al., 2022).

Laporan keuangan dikatakan baik apabila memenuhi serangkaian karakteristik dari kualitas laporan keuangan yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1, yaitu mudah dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2022). Keandalan dalam suatu data dan informasi dalam laporan keuangan sebagai tolok ukur dalam penyusunan laporan keuangan dikarenakan informasi dalam laporan keuangan harus tidak menyesatkan dan tidak menyebabkan salah saji material. Akan tetapi, ada saja celah bagi manajemen atau oknum untuk melakukan tindakan kecurangan seperti memanipulasi laporan keuangan dengan menunjukkan kinerja yang baik dalam suatu entitas yang bertujuan agar citra perusahaan dipandang "baik" bagi pihak yang menggunakannya (Yulistyawati et al., 2019). Kecurangan telah dipraktekkan sejak zaman kuno, diungkapkan dalam berbagai cara (Safta, 2021).

Kecurangan merupakan tindakan yang disengaja dan sadar melawan

hukum seperti penyalahgunaan asset atau sumber daya perusahaan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* kecurangan laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang sengaja dalam pembuatan laporan keuangan dengan menghilangkan fakta yang bersifat material, serta adanya ketidaksesuaian data akuntansi dalam laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengelabui pengguna melalui rekayasa informasi keuangan. Tingkat keparahan kecurangan laporan keuangan dalam memanipulasi akan mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Md Nasir et al., 2018).

Penelitian oleh (Rizkiawan & Subagio, 2023) meneliti fraud hexagon dengan sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI 2016-2020. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif karena peningkatan rasio perubahan aset cenderung meningkatkan potensi adanya kecurangan dalam laporan keuangan, *director change* berpengaruh positif karena adanya pergantian direksi dianggap menghapus jejak kecurangan, *related party transaction* berpengaruh positif karena intensitas yang sering terkait RPT cenderung meningkatkan kecurangan, *effective monitoring* berpengaruh negatif karena semakin banyak dewan komisaris independen dapat menurunkan potensi kecurangan, *change of auditor* berpengaruh positif karena pergantian ini meningkatkan potensi kecurangan, *political connection* tidak berpengaruh dikarenakan ketiadaan regulasi yang spesifik mengenai larangan rangkap jabatan disektor pemerintahan. Berdasarkan penguraian tersebut, peneliti berkeinginan menguji *fraud* dengan beberapa variabel tambahan terbarukan, kemudian merujuk pada data ACFE Indonesia 2020 sektor BUMN berada di urutan ke-2 dalam tindakan kecurangan mencapai 31,8% data ini diperkuat berdasarkan fakta dilapangan adanya fenomena kecurangan laporan keuangan sektor BUMN seperti PT. Waskita Karya

dan PT. Garuda Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar BUMN yang pernah melakukan kecurangan berasal dari BUMN non perbankan sehingga diperlukannya untuk melakukan penelitian kembali mengenai topik kecurangan laporan keuangan ini dengan judul penelitian “Pengaruh *Whistleblowing Systems* Dengan Dimensi *Fraud* Di Perusahaan BumN Non Perbankan”.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan ditulis oleh Jensen & Meckling pada 1976, teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pemegang saham (shareholders) yang berperan sebagai prinsipal dan manajemen yang bertindak sebagai agen. Dalam teori ini, *principal* berharap bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga mereka bisa mendelegasikan wewenang mereka kepada agen. Manajemen diberi kompensasi dan dipantau secara baik agar agen dapat menjalankan fungsinya secara baik.

Teori ini tidak lepas dari masalah agensi karena terjadinya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Probohudono et al., 2022). Adanya perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal, sehingga prinsipal kesulitan menilai kebenaran tindakan agen. Laporan keuangan merupakan salah satu parameter untuk menilai kinerja agen. Jika laporan keuangan berpatokan pada standar dan harapan prinsipal, agen akan mendapatkan bonus. Fenomena ini menjadi awal mula munculnya kecurangan dalam laporan keuangan.

Fraud Hexagon Theory

Fraud hexagon yaitu teori terbaru dalam mendeteksi faktor yang mendorong seseorang melakukan *fraud*, teori yang dikenalkan (Vousinas, 2019). Teori ini teori perkembangan yang bermula dari *triangle fraud theory* yang dikemukakan oleh Cressey tahun 1953 yang terdiri dari tekanan, peluang dan rasionalisasi. Kemudian berkembang menjadi *hexagon*

fraud theory terdiri dari enam elemen yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi.

(1) Tekanan adalah kondisi timbulnya dorongan kepada seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dipenelitian ini menggunakan *financial stability*. Ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam biasanya manajer akan dihadapkan oleh berbagai tekanan. Seringkali manajemen menggunakan laporan keuangan untuk menutupi keadaan stabilitas keuangan dengan melakukan kecurangan laporan keuangan (Ijudien, 2018).

(2) Peluang yaitu keadaan yang menimbulkan adanya celah kesempatan melakukan kecurangan. Perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah akan lebih beresiko karena kondisi tersebut memberikan peluang kecurangan (Vousinas, 2019). Peluang diproksikan dengan *whistleblowing system* (Khamainy et al., 2022). *Whistleblowing system* merupakan platform di mana seorang dapat melaporkan tindakan curang atau pelanggaran yang dilakukan oleh anggota internal suatu organisasi.

(3) Rasionalisasi yaitu sikap untuk mencari pembenaran atas tindakan kecurangan atau penipuan yang dilakukan. Rasionalisasi diproksikan dengan variabel *Related Party Transaction* (Riyanti, 2021). *Related Party Transaction* dianggap sebagai transaksi yang istimewa, harga yang disepakati mungkin tidak mencerminkan kondisi pasar secara penuh sehingga memicu terjadinya kecurangan.

(4) Kemampuan dimiliki individu memainkan peran utama dalam kecurangan (Handoko, 2020). Dibutuhkan kemampuan yang tepat untuk melakukan kecurangan (Vousinas, 2019). *Director change* proksi dari kemampuan. Pergantian dewan direksi baru lebih memerlukan banyak waktu untuk beradaptasi dalam perusahaan dan kinerjanya diperusahaan tidak dapat berjalan dengan maksimal (Khamainy et al., 2022). Situasi ini menggambarkan bahwa direksi sebelumnya dianggap kurang memadai dan mungkin mengisyaratkan adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

(5) Arogansi yaitu sikap seseorang yang merasa bahwa dirinya memiliki peran penting sehingga superioritas ini mendorong untuk melakukan tindakan apa saja yang diinginkannya dan menganggap bahwa peraturan tidak akan berlaku baginya. Arogansi diproksikan dengan variabel *frequent number of CEO's pictures*. CEO mempertahankan status dan posisi mereka dalam perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan memanfaatkan wewenang yang dimiliki (Lastanti et al., 2022).

(6) Kolusi didefinisikan sebagai suatu perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak atau lebih yang bertujuan untuk kecurangan (Vousinas, 2019). Kolusi pada penelitian ini diproksikan dengan variabel *political connection*. Koneksi politik dapat memberikan keuntungan perusahaan dengan mempermudah akses pinjaman bank, mengurangi kewajiban pajak, dan mendapatkan proyek atau kontrak pemerintah melalui praktik yang cenderung tidak jujur atau curang

Fraud

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) *Fraud* didefinisikan sebagai suatu tindakan sengaja melawan hukum demi tujuan tertentu dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok yang dapat merugikan pihak ketiga (Kusumawati et al., 2021).

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja memalsukan atau menghilangkan sebagian informasi atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pihak lain (Lastanti et al., 2022)

Hipotesis Penelitian

H1 : *Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H2 : *Whistleblowing system* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H3 : *Related Party Transaction* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H4 : *Director Change* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H5 : *Frequent Number of CEO's Pictures* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H6: *Political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memakai data sekunder berupa laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) non perbankan yang memenuhi kriteria penelitian ini yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau melalui situs web perusahaan-perusahaan sampel yang tersedia dari periode 2018-2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) non perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022 yaitu sebanyak 20 perusahaan BUMN non perbankan. Berdasarkan 20 perusahaan populasi yang dapat diambil menjadi sampel sebanyak 18 perusahaan, dengan teknik sampling yang dipakai yaitu *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka keseluruhan sampel yang digunakan sebanyak 90 data dari 18 perusahaan yang memenuhi kriteria dari periode 2018 -2022.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Financial Stability

Financial Stability merupakan gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan kondisi stabil, jika kondisi keuangan perusahaan dalam situasi yang tidak stabil, maka dapat timbul risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan diukur menggunakan rumus rasio tingkat perubahan aset sebagai berikut.

$$\Delta \text{change} = \frac{\text{Total asset (t)} - \text{total asset (t-1)}}{\text{Total assets (t-1)}}$$

Pendekatan yang sama dalam mengukur *financial stability* telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh (Rizkiawan & Subagio, 2023)

Whistleblowing System

Sistem pengaduan pengungkapan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan merugikan berbagai pihak, yang lebih dikenal sebagai *whistleblowing system*. Pendekatan proksi dalam kaitannya dengan *whistleblowing* ini dilakukan melalui identifikasi informasi dari laporan tahunan perusahaan. *Whistleblowing system* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{WBS} = \frac{\text{Jumlah item yang dilaksanakan}}$$

Jumlah item menurut KNKG

Metodologi serupa mengukur *whistleblowing system* juga diterapkan dalam penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Utami, 2018).

Related Party Transaction

Related Party Transaction melibatkan interaksi perusahaan dan pihak berelasi, karena manajemen sering menganggap bahwa transaksi ini merupakan hal internal, sehingga manajemen merasionalisasikan tindakan kecurangan yang mungkin terjadi pada laporan keuangan. (Riyanti, 2021). Proksi ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{RPT} = \frac{\text{Penjualan pihak berelasi}}$$

Total Penjualan

Pengukuran yang sama dalam mengukur *Related Party Transaction* telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh (Riyanti, 2021).

Director Change

Apabila entitas melaksanakan pergantian direksi kemungkinan direksi lama dianggap kurang kompeten sehingga digantikan dengan direksi baru lebih kompeten untuk meningkatkan kinerja sebelumnya. Menurut Wolfe & Hermanson, tindakan kecurangan

bisa terjadi ketika ada kemampuan yang sesuai. Dewan direksi yang baru dan berkompeten dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini, pergantian direksi diukur menggunakan variabel dummy, adanya pergantian direksi diberi kode 1, sementara ketika tidak terjadi pergantian, diberi kode 0. Pengukuran yang serupa digunakan oleh (Demetriades & Owusu-Agyei, 2022).

Frequent Number Of CEO's Pictures

Banyaknya foto CEO pada laporan tahunan perusahaan, semakin banyak foto CEO dalam laporan tahunan maka mempresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki oleh individu CEO tersebut. *Number of CEO's picture* diukur berdasarkan jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan selama periode 2018-2022. Pengukuran serupa digunakan oleh (Sari & Nugroho, 2021).

Political Connection

Adanya kemungkinan terjadinya kecurangan ketika suatu perusahaan memiliki hubungan politik yaitu ketika dewan komisaris atau dewan direksi yang sedang menjabat memiliki jabatan sebagai tertentu dalam pemerintahan atau militer pada periode saat ini maupun sebelumnya. Pada penelitian ini, diukur dengan variabel dummy, jika perusahaan terdapat *political connection* berupa selama periode 2018 – 2022 akan diberi kode 1, sementara jika tidak terdapat *political connection* selama periode 2018 - 2022 akan diberi kode 0. Pengukuran serupa digunakan pada penelitian (Riyanti, 2021).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan penelitian ini diukur menggunakan fraudscore model atau F-Score. Model F-Score merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan

(Kusumawati et al., 2021). Berikut persamaan model F-Score:

$$\text{F-Score} = \text{Kualitas akrual} + \text{Kinerja keuangan}$$

Kualitas akrual diproksikan RSST accrual (Koharudin & Januarti, 2021). Sedangkan untuk kinerja keuangan diproksikan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada laba (Kusumawati et al., 2021)

$$\text{RSST} = \frac{\Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO} + \Delta \text{FIN}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Financial performance} = \text{Change in receivable} + \text{Change in inventories} + \text{Change in cash sales} + \text{Change in earnings}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam metode ini, sejumlah pengukuran digunakan seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Pendekatan analisis statistik deskriptif ini menghasilkan perhitungan yang mencerminkan data variabel independen, seperti *financial stability* (X1), *whistleblowing system* (X2), *related party transaction* (X3), *director change* (X4), *frequent number of CEO's pictures* (X5) dan *political connection* (X6) serta variabel dependen kecurangan laporan keuangan (Y). Berikut tabel di bawah ini merupakan hasil representasi data dari analisis statistik deskriptif.

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Stability	90	-.346246	1.421624	.07424466	.222096929
Whistleblowing System	90	.000000	2.187500	.14097222	.317386115
Related Party Transaction	90	.001086	.923316	.30631695	.264144790
Director Change	90	.000000	1.000000	.70000000	.460824859
Frequent Number of CEO's Pictures	90	1.000000	4.000000	2.95555556	.717534967
Political Connection	90	.000000	1.000000	.40000000	.492642496
Kecurangan Laporan Keuangan	90	-1.400885	2.589591	.00452393	.539935159
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Output Statistik Deskriptif

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan BUMN dengan periode penelitian 5 tahun dari tahun 2018 – 2022 dengan jumlah observasi sampel penelitian sebanyak 90 data. Hasil uji analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel independen *Financial Stability* yang diprosikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,346246 pada PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) tahun 2020 yang menunjukkan bahwa pada saat itu adanya penurunan asset perusahaan sehingga kondisi keuangan yang tidak stabil yang menghasilkan nilai minus pada perubahan total aset. Nilai maksimum sebesar 1,421624 pada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2020 yang mengindikasikan bahwa adanya peningkatan asset perusahaan yang dimiliki pada tahun 2020. Nilai rata – rata 0,07424466 yang artinya rata-rata sampel yang digunakan pada penelitian ini memiliki tingkat persentase perubahan total asset sebesar 7,4%. Adapun nilai standar deviasi sebesar 0,222096929 yang menunjukkan bahwa adanya selisih yang signifikan antara nilai maksimal dan minimal pada

variabel *financial stability* sehingga data bersifat heterogen.

2. Variabel independen *whistleblowing system* yang diukur dengan indikator jumlah item kecurangan dengan *whistleblowing system* yang diungkapkan dilaporan tahunan perusahaan yang menghasilkan nilai minimum sebesar 0,000000 seperti pada perusahaan PT Perusahaan Gas Negara Tbk yang menunjukkan bahwa tidak ada laporan yang masuk mengenai kecurangan dengan menggunakan *whistleblowing system* dilaporan tahunan perusahaan yang mengindikasikan bahwa tidak adanya tindak kecurangan yang dilaporkan dalam *whistleblowing system* pada perusahaan. Sedangkan nilai maksimum 2,187500 pada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2018 yang mengindikasikan bahwa ada banyak laporan kecurangan yang diungkapkan melalui *whistleblowing system* perusahaan sehingga penerapan *whistleblowing system* di perusahaan sudah berjalan dengan efektif. Nilai rata - rata sebesar 0,14097222 yang artinya bahwa hanya 14% perusahaan sampel yang mengungkapkan jumlah laporan kecurangan pada laporan tahunan perusahaan. Adapun nilai standar deviasi sebesar 0,317386115 yang menunjukkan bahwa adanya selisih yang signifikan

antara nilai maksimal dan minimal pada variabel *whistleblowing system* sehingga data bersifat heterogen.

3. Variabel independen *related party transaction* yang diukur dengan perbandingan penjualan pihak berelasi dengan total penjualan pada perusahaan yang menghasilkan nilai minimum sebesar 0,001086 pada PT Timah Tbk (TINS) tahun 2019 yang menunjukkan bahwa kecilnya persentase transaksi pihak berelasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal ini apabila sedikitnya transaksi berelasi maka semakin kecil juga interaksi perusahaan dengan pihak berelasi. Nilai maksimum sebesar 0,923316 pada PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) tahun 2018 yang menunjukkan bahwa tingginya persentase transaksi pihak berelasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam hal ini, semakin tinggi transaksi berelasi di perusahaan maka semakin tinggi juga interaksi perusahaan dengan pihak berelasi dalam penjualan pihak berelasi seperti pada kasus kecurangan yang dilakukan PT Waskita Beton Precast Tbk dan entitas berelasinya PT Misi Mulia Metrikal dengan membuat tagihan fiktif atas transaksi berelasinya. Nilai rata – rata sebesar 0,30631695 yang artinya secara persentase menunjukkan bahwa 30% dari total perusahaan sampel yang melibatkan interaksi antara perusahaan dan pihak berelasi. Adapun nilai standar deviasi sebesar 0,264144790 yang menunjukkan bahwa adanya selisih yang signifikan antara nilai maksimal dan minimal pada variabel *related party transaction* sehingga data bersifat homogen.

4. Variabel independen *director change* yang diukur menggunakan variabel dummy dengan melihat perubahan direksi setiap tahunnya yang menghasilkan nilai minimum sebesar 0,000000 seperti pada PT Adhi Karya Tbk yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan pergantian direksi setiap tahunnya dibandingkan dengan perusahaan lain yang diamati pada periode penelitian ini. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,000000 pada PT Wijaya Karya Beton Tbk yang menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pergantian direksi setiap tahunnya dibandingkan dengan dengan

perusahaan lain yang diamati pada periode penelitian ini. Nilai rata – rata sebesar 0,7000000 atau 70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam periode penelitian selama 5 tahun jumlah pergantian direksi cukup banyak. Berdasarkan persentase tersebut, lebih dari setengah total perusahaan sampel dalam penelitian mengganti direksi nya sebelum berakhir masa jabatan yang sudah ditetapkan selama 5 tahun, sehingga hal ini menunjukkan adanya upaya perbaikan kinerja perusahaan. Adapun nilai standar deviasi sebesar 0,460824859 yang menunjukkan bahwa adanya selisih yang signifikan antara nilai maksimal dan minimal pada variabel *director change* sehingga data bersifat homogen.

5. Variabel independen *frequent number of CEO's pictures* yang diukur dengan menjumlahkan total foto CEO yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan yang menghasilkan nilai minimum sebesar 1,000000 seperti pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) tahun 2020 yang menunjukkan bahwa frekuensi foto CEO yang tercantum di laporan tahunan perusahaan relatif sedikit yaitu sebanyak 1 kali frekuensi dibandingkan dengan perusahaan lain yang diamati pada periode penelitian ini. Sedangkan nilai maksimum 4,000000 pada PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) yang menunjukkan bahwa perusahaan paling banyak menampilkan frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan yaitu sebanyak 4 kali frekuensi dibandingkan dengan perusahaan lain yang diamati pada periode penelitian ini. Nilai rata – rata sebesar 2,95555556 yang menunjukkan bahwa sebagian sampel dalam penelitian ini menampilkan foto CEO dalam laporan tahunan sebanyak 2-3 frekuensi. Adapun nilai standar deviasi sebesar 0,717534967 yang menunjukkan bahwa adanya selisih yang signifikan antara nilai maksimal dan minimal pada variabel data *frequent number of CEO's pictures* sehingga data bersifat heterogen.

6. Variabel independen *political connection* yang diukur menggunakan variabel dummy dengan melihat dari hubungan politik yang menghasilkan nilai minimum 0,000000 seperti pada PT Bukit

Asam (PTBA) yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan politik antara perusahaan dengan pemerintah. Artinya bahwa dewan komisaris atau dewan direksi yang sedang menjabat tidak memiliki jabatan sebagai tertentu dalam pemerintahan atau pejabat militer. Sedangkan nilai maksimum 1,000000 seperti pada PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki hubungan politik antara perusahaan dengan pemerintah. Artinya bahwa dewan komisaris atau dewan direksi yang sedang menjabat memiliki jabatan sebagai tertentu dalam

pemerintahan atau pejabat militer. Nilai rata – rata sebesar 0,4000000 yang menunjukkan bahwa 40% perusahaan sampel memiliki hubungan politik dengan pemerintah. Adapun nilai standar deviasi sebesar 0,492642496 yang menunjukkan bahwa adanya selisih yang signifikan antara nilai maksimal dan minimal pada variabel data *political connection* sehingga data bersifat heterogen.

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.122	.163		.746	.458
Financial Stability	.704	.101	.504	6.956	.000
WhistleblowingSystem	.489	.087	.374	5.647	.000
Related Party Transaction	.189	.091	.125	2.072	.041
Director Change	-.094	.066	-.071	-1.425	.158
Frequent Number of CEO's Pictures	-.107	.088	-.060	-1.223	.225
Political Connection	.104	.060	.089	1.729	.087

Tabel 2 di atas menunjukkan hasil hipotesis pada penelitian ini. Berikut adalah interpretasi makna hasil uji T pada setiap variabel dalam penelitian ini.

1. Variabel *Financial Stability*

Hasil uji statistik T menunjukkan nilai signifikansi variabel *financial stability* sebesar 0,000 dan lebih kecil dari nilai α (0,05) atau $0,000 < 0,05$. Perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,956 > 1,98667$ menandakan arah positif (+) yang mengindikasikan bahwa adanya pengaruh positif antara variabel *financial stability* terhadap

kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama (H1) diterima**.

2. Variabel *Whistleblowing System*

Hasil uji statistik T menunjukkan nilai sig variabel *whistleblowing system* sebesar 0,000 dan lebih kecil dari nilai α (0,05) atau $0,000 < 0,05$. Perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,647 > 1,98667$ menandakan arah positif (+) yang mengindikasikan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Jadi, dapat disimpulkan

bahwa **hipotesis kedua (H2) diterima.**

3. Variabel *Related Party Transaction*

Hasil uji statistik T menunjukkan nilai signifikansi variabel *related party transaction* sebesar 0,003 dan lebih kecil dari nilai α (0,05) atau $0,041 < 0,05$. Perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,072 > 1,98667$ menandakan arah positif (+) yang mengindikasikan bahwa *related party transaction* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa **hipotesis ketiga (H3) diterima.**

4. Variabel *Director Change*

Hasil uji statistik T menunjukkan nilai signifikansi variabel *director change* sebesar 0,158 dan lebih besar dari nilai α (0,05) atau $0,158 > 0,05$. Perbandingan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,425 < 1,98667$ menandakan arah negatif (-) yang menunjukkan adanya arah berlawanan dan tidak adanya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis keempat (H4) ditolak.**

5. Variabel *Frequent Number of CEO's Pictures*

Hasil uji statistik T menunjukkan nilai signifikansi variabel *frequent number of CEO's pictures* sebesar 0,225 dan lebih besar dari nilai α (0,05) atau $0,225 > 0,05$. Perbandingan $t_{hitung} -1,223$ dan $t_{tabel} 1,98667$ adalah $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,223 < 1,98667$ menandakan arah negatif (-) yang menunjukkan arah berlawanan dan tidak adanya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa **hipotesis kelima (H5) ditolak.**

6. Variabel *Political Connection*

Hasil uji statistik T menunjukkan nilai signifikansi variabel *political connection* sebesar 0,087 dan lebih besar dari nilai α (0,05) atau $0,087 > 0,05$. Perbandingan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,729 < 1,98667$ menandakan arah positif (+) yang menunjukkan arah yang searah dan tidak adanya pengaruh. Disimpulkan bahwa **hipotesis keenam (H6) ditolak.**

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Financial Stability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji statistik T yang telah dilakukan menyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) yaitu *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi dari variabel *financial stability* lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dan nilai koefisien sebesar 0,704. Selain itu, perbandingan nilai $t_{hitung} 6,956$ dan nilai $t_{tabel} 1,98667$ yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,956 > 1,98667$ yang menandakan arah positif (+) yang mengindikasikan adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini berarti *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Total aset mencerminkan kekayaan perusahaan dan peningkatan aset oleh perusahaan dapat menjadi daya tarik bagi investor. Oleh karena itu, manajemen seringkali terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan guna menciptakan kesan bahwa keadaan keuangan perusahaan stabil. Dengan demikian, perubahan persentase yang tinggi pada total aset tanpa perbaikan kondisi ekonomi secara keseluruhan dapat menjadi indikasi adanya kecenderungan kecurangan pada laporan keuangan. Dengan kata lain, semakin tinggi persentase perubahan total aset, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil ini membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial stability* merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam mengelola aset keuangan, mengatasi risiko keuangan, dan tetap mampu mengelola kinerja perusahaan dengan baik. Secara keseluruhan perusahaan menjaga agar asetnya meningkat atau berada pada kondisi stabil (tidak berkurang). Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi asset yang ditandai dengan semakin stabil kondisi keuangan perusahaan, maka dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan dikarenakan adanya tekanan untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan jumlah asset. Sehingga pihak manajemen melakukan tindakan kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini dapat dilihat yang terjadi pada perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2020 yang memiliki perubahan total aset yang menunjukkan angka paling tinggi sebesar 1,421624. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kenaikan perubahan total asset maka manajemen akan semakin dibebankan oleh tekanan yang tinggi untuk tetap menstabilkan aset atau bahkan meningkatkan aset, sehingga dengan tekanan yang tinggi tersebut dapat membuat manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

Sementara itu, pada PT Waskita Beton Precast Tbk tahun 2020 memiliki perubahan total aset yang menunjukkan angka paling rendah sebesar -0,346246. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi *financial stability* perusahaan sedang tidak stabil sehingga menghasilkan nilai yang menunjukkan angka negatif artinya terjadi penurunan total aset yang signifikan. Hal ini dapat membuat investor menganggap kondisi perusahaan tidak stabil dan tidak layak untuk beroperasi dengan baik. Keadaan ini mendorong tekanan bagi manajemen untuk menunjukkan aset dalam jumlah besar melalui tindakan kecurangan. Tujuan mempertahankan dan meningkatkan jumlah asset dari tahun

ke tahun adalah untuk menarik perhatian

pihak eksternal, seperti investor. Selain itu, perusahaan sektor publik yang laporan keuangannya dapat diakses secara terbuka akan diuntungkan dengan isi laporan keuangan yang menyatakan bahwa jumlah asetnya selalu meningkat. Dengan demikian, perusahaan akan dianggap mempunyai reputasi yang baik.

Pengaruh positif *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan sebagai landasan dan acuan pada penelitian ini. Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil, maka nilai perusahaan tersebut menurut investor baik dan meningkat. Hal ini berkaitan dengan teori keagenan yang fokus pada konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen, dimana investor sebagai prinsipal menginginkan keuntungan yang tinggi atas investasinya. Kondisi seperti ini juga sesuai dengan salah satu komponen pada teori fraud hexagon yang kemudian menimbulkan tekanan bagi pihak manajemen untuk terus menunjukkan kinerja perusahaan yang stabil. Ketika sebuah perusahaan mempunyai aset yang tak terhitung jumlahnya, perusahaan tersebut dianggap layak untuk memberikan return secara maksimal kepada para investor. Kecenderungan perusahaan untuk menunjukkan aset dalam jumlah besar memberikan tekanan bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penemuan dalam penelitian ini dapat menjawab teori tersebut karena berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji statistik T yang telah dilakukan menyatakan bahwa hipotesis kedua (H2) yaitu *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai

signifikansi dari variabel *whistleblowing system* lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dan nilai koefisien sebesar 0,489. Selain itu, perbandingan nilai t_{hitung} 5,647 dan nilai t_{tabel} 1,98667 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ yaitu $5,647 > 1,98667$ yang menandakan arah positif (+) mengindikasikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini berarti *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Keefektifan penerapan *whistleblowing system* dapat mendorong terindikasinya perilaku individu dalam melakukan tindakan kecurangan. Dengan demikian, semakin banyak laporan yang diungkapkan dengan *whistleblowing system* pada laporan tahunan perusahaan dapat menjadi indikasi adanya kecenderungan kecurangan pada laporan keuangan. Dengan kata lain, semakin besar keefektifan penerapan *whistleblowing system* pada perusahaan maka semakin besar juga terdeteksinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini membuktikan bahwa *whistleblowing system* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Whistleblowing system* merupakan gambaran pengendalian internal di suatu perusahaan yang dimana *whistleblowing system* disini merupakan sistem pelaporan atau mekanisme pengaduan yang baik dalam perusahaan untuk mengatasi informasi yang asimetris dan mampu mendeteksi tindakan kecurangan. Secara keseluruhan perusahaan menjaga agar penerapan *whistleblowing system* terus mengalami perkembangan agar semakin mudah mendeteksi perilaku kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar keefektifan penerapan *whistleblowing system* pada perusahaan maka semakin besar juga kecurangan laporan keuangan dapat terdeteksi.

Hasil penelitian ini dapat dilihat yang terjadi pada perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 yang memiliki penerapan *whistleblowing system* yang menunjukkan angka paling tinggi sebesar 2,187500. Hal ini menunjukkan bahwa

penerapan *whistleblowing system* sudah berjalan dengan efektif artinya perusahaan mengungkapkan segala bentuk kecurangan dengan *whistleblowing system* pada laporan tahunan perusahaan. Semakin efektif penerapan *whistleblowing system* maka semakin tinggi juga kecurangan pada perusahaan dapat terdeteksi. Hal ini terbukti pada kasus PT Garuda Indonesia yang melakukan kecurangan pada laporan keuangan di tahun 2018 yaitu dengan melaporkan laba bersih yang signifikan pada tahun 2018, meskipun sebelumnya selalu mengalami kerugian. Dengan demikian penerapan *whistleblowing system* yang efektif dapat mempengaruhi terdeteksinya tindakan kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Sementara itu, masih banyak perusahaan sampel pada penelitian yang memiliki angka rendah sebesar 0,000000 seperti pada perusahaan PT Adhi Karya Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk. Lebih banyaknya perusahaan yang tidak mengungkapkan bentuk kecurangan pada laporan tahunan perusahaan dengan *whistleblowing system*, kemungkinan besar karena penerapannya yang kurang efektif dimana keadaan yang mengancam pelapor apabila melaporkan adanya indikasi kecurangan. Sehingga secara keseluruhan, penerapan *whistleblowing system* yang efektif, transparan dan akuntabel akan mendorong dan meningkatkan partisipasi pegawai dalam melaporkan dugaan kecurangan yang diketahuinya.

Pengaruh positif *whistleblowing system* terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan sebagai landasan dan acuan pada penelitian ini. Ketika suatu perusahaan menerapkan *whistleblowing system* yang efektif maka hal ini dapat mengatasi informasi asimetris dan meningkatkan transparansi serta dapat memitigasi risiko kecurangan apabila terindikasi adanya kecurangan. Hal ini berkaitan dengan teori keagenan yang fokus pada konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen, dimana adanya asimetris informasi antara agen

dan principal. Kondisi seperti ini juga sesuai dengan salah satu komponen pada teori fraud hexagon yang kemudian menimbulkan peluang bagi pihak manajemen untuk terus melakukan kecurangan apabila penerapan *whistleblowing system* belum berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, penemuan dalam penelitian ini dapat menjawab teori tersebut karena berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Aviantara, 2021) dan (Malewa, 2023) yang terbukti bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *whistleblowing system* diterapkan dalam suatu instansi/perusahaan dapat dengan mudah mendeteksi kecurangan di perusahaan. Sehingga disimpulkan bahwa semakin efektif penerapan *whistleblowing system* maka semakin besar juga kecurangan laporan keuangan dapat terdeteksi.

Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari (Wardah et al., 2022) dan (Peby, 2023) yang menyatakan bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil tersebut, maka menandakan bahwa perusahaan telah melakukan penerapan *whistleblowing system* akan tetapi kemungkinan belum tersosialisasi dengan baik ke seluruh pegawai perusahaan sehingga belum mampu dalam meningkatkan sistem pengawasan dalam kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Related Party Transaction Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji statistik T yang telah dilakukan menyatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) yaitu *related party transaction* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dapat diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi dari variabel *related party*

transaction lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,041 dan nilai koefisien sebesar 0,189. Selain itu, perbandingan nilai t_{hitung} 2,072 dan nilai t_{tabel} 1,98667 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ yaitu $2,072 > 1,98667$ yang menandakan arah positif (+) yang mengindikasikan adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini berarti *related party transaction* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Total penjualan pihak berelasi mencerminkan interaksi antara perusahaan dan pihak berelasi. Oleh karena itu, manajemen seringkali terdorong untuk merasionalisasikan tindakan kecurangan laporan keuangan karena berasumsi transaksi tersebut masih berada dalam satu kesatuan entitas. Dengan kata lain, semakin banyak transaksi yang melibatkan pihak berelasi, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena kecenderungan akan perbedaan konflik kepentingan, dimana manajer akan melakukan tindakan kecurangan dengan mengambil alih kekayaan para pemegang saham sehingga dapat merugikan perusahaan secara ekonomis.

Hasil ini membuktikan bahwa *related party transaction* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Related party transaction* merupakan transaksi yang dilakukan antara perusahaan dengan anak perusahaannya, afiliasi pemilik, keluarga perusahaan atau pemilik entitas. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi interaksi penjualan berelasi antara perusahaan dan pihak berelasi yang ditandai dengan semakin tingginya persentase *related party transaction*, maka dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan dikarenakan adanya rasionalisasi untuk melakukan tindakan yang mengarah pada hal hal kecurangan di perusahaan.

Pengaruh Director Change Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji statistik T yang telah dilakukan menyatakan bahwa hipotesis keempat (H4) yaitu *director change*

berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan tidak dapat diterima atau ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi dari variabel *director change* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,158 dan nilai koefisien sebesar -0,094. Selain itu, perbandingan nilai t_{hitung} -1,425 dan nilai t_{tabel} 1,98667 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ yaitu $-1,425 < 1,98667$ yang menandakan arah negatif (-) yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini berarti *director change* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Anggota dewan direksi dalam perusahaan hanya sebagai syarat regulasi dalam memenuhi tata kelola perusahaan yang baik dan kurang transparan, maka tidak selamanya pergantian direksi itu mengindikasikan kecurangan.

Semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi dalam suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Pergantian direksi tidak selalu menjadi isyarat adanya kecurangan yang terjadi dalam perusahaan karena dalam pengambilan keputusan pergantian direksi pihak investor (*principal*) sudah mengetahui mengenai mengapa perlu melakukan pergantian direksi dan penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak selamanya berakibat buruk bagi perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan dewan direksi dalam perusahaan hanya sebagai syarat regulasi dalam memenuhi tata kelola perusahaan. Kemungkinan lainnya karena perusahaan kurang puas dengan kinerja jajaran direksi sebelumnya dan tidak ada masalah dari para pemegang saham yang mendorong untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Adanya pergantian direksi diharapkan lebih berkompeten dan berinovasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan serta diharapkan inovasi baru tersebut dapat memperkuat kualitas perusahaan.

Pengaruh Frequent Number of CEO's Pictures Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji statistik T yang telah dilakukan menegaskan bahwa hipotesis kelima (H5) yaitu *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan tidak dapat diterima atau ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi dari variabel *frequent number of CEO's pictures* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,225 dan nilai koefisien sebesar -0,107. Selain itu, perbandingan nilai t_{hitung} -0,060 dan nilai t_{tabel} 1,98667 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ yaitu $-0,060 < 1,98667$ yang menandakan arah negatif (-) yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini berarti *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga semakin sering frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Hasil ini menyatakan bahwa frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. *Frequent number of CEO's pictures* bukanlah faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sikap superioritas seseorang yang menganggap dirinya terbebas dari pengendalian internal dan kebal akan aturan hukum yang berlaku. Namun, tingkat arogansi tidak mutlak dapat diukur dari frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan. Hal ini karena frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan hanya sebagai bentuk pengenalan sosok CEO kepada pemangku kepentingan dan masyarakat luas. Keberadaan dan reputasi CEO perlu diketahui oleh masyarakat sehingga sosok CEO dalam bentuk gambar yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan akan semakin memperkenalkan citra diri CEO yang secara sadar CEO tidak mungkin melakukan kecurangan. Sehingga, disimpulkan bahwa frekuensi foto CEO

dalam laporan tahunan suatu perusahaan tidak meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada perusahaan PT Semen Baturaja Tbk yang memiliki angka maksimum sebesar 4,000000 angka tersebut menyatakan bahwa frekuensi foto CEO pada PT Semen Indonesia Tbk sebanyak 4 kali, namun tidak terindikasi terjadinya kasus kecurangan. Sementara itu, PT Perusahaan Gas Negara yang memiliki nilai rendah sebesar 1,000000 yang menyatakan bahwa frekuensi foto CEO pada PT Perusahaan Gas Negara tahun 2020 hanya sebanyak 1 kali, namun tidak juga mengindikasikan terjadinya kecurangan. Hal ini berarti semakin banyak atau sedikitnya frekuensi foto CEO pada laporan tahunan perusahaan maka tidak dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan, dikarenakan terpanjangnya foto CEO pada laporan tahunan ini hanya sebatas pengenalan CEO kepada pemangku kepentingan dan khalayak umum.

Pengaruh Political Connection Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji statistik T yang telah dilakukan menegaskan bahwa hipotesis keenam (H6) yaitu *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan tidak dapat diterima atau ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi dari variabel *political connection* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,087 dan nilai koefisien sebesar 0,104. Selain itu, perbandingan nilai t_{hitung} 1,729 dan nilai t_{tabel} 1,98667 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ yaitu $1,729 < 1,98667$ yang menandakan arah positif (+) yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini berarti *political connection* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki hubungan politik antara perusahaan dan pemerintah cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan karena konsekuensinya fatal jika terjadi masalah

serius seperti tindakan kecurangan di perusahaan. Sehingga hubungan politik tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Hasil ini membuktikan bahwa hubungan politik antara perusahaan dengan pemerintah tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Political connection* bukanlah faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena adanya hubungan politik yang terjadi di perusahaan tidak membuat seseorang termotivasi untuk mengedepankan keuntungan pribadi dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah cenderung lebih mudah mendapatkan dukungan finansial untuk operasional perusahaan, sehingga perusahaan tidak memiliki motivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena dapat berakibat pada konsekuensi berupa sanksi yang serius. Perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah cenderung berhati-hati karena merasa diawasi. Sehingga, disimpulkan bahwa hubungan politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan hanya ingin mendapatkan dukungan agar perusahaan dapat lebih berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa: (1) *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (2) *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (3) *related party transaction* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (4) *director change* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (5) *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap kecurangan laporan keuangan; dan (6) *political connection* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggono, A., Sakti, E., & Tarjo. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 2085–9643. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Arifin, M. B., & Prasetyo, A. B. (2018). Factors Influencing in the Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 10(2), 99–112.
- Ariyanto, D., Jhuniantara, I. M. G., Ratnadi, N. M. D., Putri, I. G. A. M. A. D., & Dewi, A. A. (2021). Fraudulent financial statements in pharmaceutical companies: Fraud pentagon theory perspective. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(6), 1–9. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.5.009>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Report to the nations 2022: Global study on occupational fraud and abuse*. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019. Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1-76. <https://acfeindonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Cahyani, A. M., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2021). Fraudulent Financial Reporting on Property, Real Estate, and Building Construction Companies. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 10(2), 132. <https://doi.org/10.25273/jap.v10i2.5401>
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management & Business*, 5(2), 342–351. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2893>
- Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. (2022). Fraudulent financial reporting: an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 729–763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2022). *STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN Efektif Per 1 Januari 2022*. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Dewi, & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v10i1.44520>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1060>
- Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN . *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(3), 349–363.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Handoko. (2020). Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Falkutas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2507(2), 1–17.
- Handoko, B. L. (2021). FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA. In *Jurnal Kajian Akuntansi* (Vol. 5, Issue 2). <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>

- Ijudien, D. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 82. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1247>
- Indarti, & Siregara, I. F. (2018). Accountant's Perception on Fraud Detection in Financial Statement Reporting Using Fraud Triangle Analysis. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012042>
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Koharudin, A., & Januarti, I. (2021). Lack of Financial Reporting Using Crowe's Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 148–157. <https://doi.org/10.15294/jda.v13i2.28602>
- Kurniawan, A., & Andini, A. (2021). Analysis the Effect of Pentagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*, 05(2), 139–164.
- Kusumawati, E., Yuliantoro, I. P., & Putri, E. (2021). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 74–89.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyanto, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). THE EFFECT OF HEXAGON FRAUD ON FRAUD FINANCIAL STATEMENTS WITH GOVERNANCE AND CULTURE AS MODERATING VARIABLES. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 143–156. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>
- Md Nasir, N. A. binti, Ali, M. J., Razzaque, R. M. R., & Ahmed, K. (2018). Real earnings management and financial statement fraud: evidence from Malaysia. *International Journal of Accounting and Information Management*, 26(4), 508–526. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2017-0039>
- Megawati, & Reskino, R. (2023). PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, WHISTLEBLOWING SYSTEM, DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN DENGAN MORALITAS INDIVIDU SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 31–50. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.15818>
- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Probohudono, A. N., Lubis, A. T., Nahartyo, E., & Arifah, S. (2022). Governance structure and the tendency to do financial statements fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 26(1), 55–64.
- Putra, A. N., & Dinarjito, A. (2021). The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 247. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p05>
- Riyanti, A. (2021). The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(10). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36>
- Rizkiawan, M., & Subagio, S. (2023). Analisis Fraud Hexagon dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan Dalam Laporan

- Keuangan. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282. <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i2.909>
- Safta, I. L. (2021). *Case for Romania Companies*.
- Sari, S.P., & Nugroho, N.K. (2021). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409-430.
- Sasongko, N., & Wijayantika, S. fitriana. (2019). Faktor Resiko Fraud terhadap Fraudlent Financia Reporting. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.4 No.1, 67–76.
- Sekaran, U., & Bougie. (2018). Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian. In *Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian*.
- Sihabudin., Wibowo, D., Mulyono, S., Kusuma, J. W., Arofah, I., Ningsi, B.A., Saputra, E., Purwasih, R., & Syaharuddin. (2021). *Ekonometrika Dasar: Teori dan Praktik Berbasis SPSS*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Subiyanto, B., Pradani, T., Tri, D., & Divian, N. (2022). Influence of External Pressure, Financial Stability, and Financial Target on Fraud Financial Reporting. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 12012–12021. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5035>
- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Tribunnews.com. (2020). Kasus Proyek Fiktif, Eks Pejabat Waskita Karya Diduga Manipulasi Data Keuangan Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul Kasus Proyek Fiktif, Eks Pejabat Waskita Karya Diduga Manipulasi Data Keuangan, <https://www.tribunnews.com/nasional/2020.https://www.tribunnews.com/nasional/2020/10/13/kasus-proyek-fiktif-ekspejabat-waskita-karya-diduga-manipulasi-data-keuangan>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Yulistyawati, N. K. A., Suardikha, I. M. S., & Sudana, I. P. (2019). The analysis of the factor that causes fraudulent financial reporting with fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss1.art1>